

BAB II

KEBIJAKAN GEOPOLITIK LUAR NEGERI RUSIA DALAM SUB KOMPLEKS KEAMANAN REGIONAL DI LAUT HITAM BERKAITAN DENGAN NATO

Di dalam bab ini penulis memberikan pandangan terkait langkah-langkah yang diambil oleh Republik Federasi Rusia di Laut Hitam terkait segala hal yang menyangkut sub kompleks keamanan regional Eropa Timur. Menganalisis mengenai dampak kebijakan luar negeri geopolitik Rusia terhadap konflik yang terjadi di perairan Laut Hitam khususnya bagaimana sub kompleks keamanan regional Eropa Timur yang memiliki integrasi dari negara pecahan Uni Soviet. Laut Hitam telah memainkan peranan penting sebagai gerbang di wilayah Eurasia. Kebijakan Republik Federasi Rusia mencakup berbagai masalah dan segala dinamika yang ada di Laut Hitam. Di mana NATO juga ikut serta dalam intensitas ketegangan yang terjadi antara Rusia-Ukraina. Serta Kebijakan geopolitik NATO di Laut Hitam ini dianggap sebagai ancaman bagi Republik Federasi Rusia untuk masuk dan menyebarkan pengaruhnya di kawasan sub kompleks keamanan regional Eropa Timur.

Pada bagian pertama penelitian ini dipaparkan bagaimana Laut Hitam memainkan peranan sebagai *Pivot Area* secara historis bagi pihak Rusia dan NATO. Untuk bagian kedua, penelitian ini menguraikan aktor yang terlibat setelah munculnya eskalasi konflik Aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia. Lingkup dari aktor ini ialah Rusia, Ukraina dan NATO. Dan kemudian yang terakhir, penelitian ini memberikan detail lebih jelas terkait kebijakan luar negeri Republik Federasi Rusia dalam menjaga *Sphere of Influence* dari NATO di wilayah Laut Hitam. Maka penelitian ini mengelaborasi ketiga bagian tersebut dengan analisis dengan data-data yang konkret untuk menghasilkan suatu penelitian dengan narasi yang jelas.

2.1. Laut Hitam Sebagai *Pivot Area* Bagi Rusia dan NATO



Gambar 2.1 Peta Laut Hitam
Source: Encyclopaedia Britannica, Inc. 2014

Berdasarkan gambar 2.1 Laut Hitam memainkan peran penting sejak zaman Kekaisaran Rusia, berfungsi sebagai pintu gerbang ke Mediterania dan sekitarnya. Dapat dilihat dari gambar peta 2.1 bahwa kawasan yang kecil ini dapat menyediakan akses ke jalur perdagangan penting dan pangkalan angkatan laut. Kekaisaran Rusia ada di peta politik dunia dari 2 November 1721 hingga Revolusi Februari dan penggulingan Monarki pada 3 Maret 1917. Kekaisaran Rusia adalah negara terbesar ketiga yang pernah ada (setelah Kerajaan Inggris dan Mongolia). Meluas hingga Samudera Arktik di utara dan Laut Hitam di selatan, hingga Laut Baltik di barat dan Samudera Pasifik di timur. (Nizhnik, 2021). Peran penting perairan Laut Hitam adalah sebagai militer, perdagangan dan *warm water port*. Serta sejak zaman dahulu dinamika konsentrasi terjadi di Laut Hitam seperti adanya perang Krimea (1850-an), Perang Russo-Turkish (1870-an), Aneksasi Krimea (2014). (E. Vespremeanu, 2018).

Salah satu peristiwa penting mengapa Laut Hitam diperebutkan adalah dengan terjadinya perang Krimea. Perang Krimea pada tahun 1850-an menyaksikan Rusia diadu dengan aliansi Perancis, Inggris dan Kekaisaran Ottoman. Konflik ini sebagian besar didorong oleh keinginan negara-negara Eropa untuk membatasi pengaruh Rusia di wilayah tersebut. Ekspansi Rusia di kawasan Baltik pada abad ke-18 dikaitkan dengan berkurangnya kepentingan negara-negara abad ke-17 yang menghalangi jalannya ke Eropa, seperti Swedia, Persemakmuran Polandia-Lituania dan Kekaisaran Ottoman. Ekspansi ini memberikan Rusia akses ke Laut Baltik, yang memungkinkannya mempengaruhi nasib seluruh Eropa.

Ekspedisi Bosphorus armada Rusia pada tahun 1833 merupakan fenomena unik dalam sejarah hubungan Rusia-Turki. Ekspedisi ini dirancang untuk menyusun deskripsi topografi daerah yang berdekatan dengan Selat, mengukur ke dalaman dan arusnya, serta mengevaluasi senjata Turki di dalam benteng. Informasi ini diklasifikasikan sebagai informasi paling berharga tentang keadaan senjata Turki dan ciri-ciri lanskap alam di salah satu kawasan politik dan strategis terpenting, yang menarik perhatian negara-negara Eropa. Pada masa Kekaisaran Rusia menguasai Laut Hitam, wilayah ini sangat menarik bagi negara-negara Eropa karena lokasinya yang strategis dan penting untuk jalur perdagangan. Wilayah Laut Hitam dipandang sebagai penyangga antara kekuatan besar dan penjagaan *sanitaire* dan penting dalam sejarah Eropa. Setelah abad ke-18, Kekaisaran Rusia memulai gerakan penaklukan wilayah tersebut secara bertahap namun tidak dapat dihentikan, yang menyebabkan kemunduran pengaruh Turki. (Dima, 2003).

Gerakan penaklukan ini juga ditandai dengan Perang Rusia-Turki tahun 1877-1878 adalah konflik yang terjadi antara Kekaisaran Rusia dan Kekaisaran Ottoman. Perang tersebut terjadi karena kombinasi masalah agama, teritorial dan geopolitik, dengan pokok perdebatan adalah penguasaan Laut Hitam dan aksesnya ke Mediterania. Perang tersebut menimbulkan permusuhan yang signifikan di wilayah Laut Hitam, dengan harapan utama Kesultanan Utsmaniyah adalah menggunakan Mahajir Sirkasia dan Abkhazia di pihak mereka. Perang tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap wilayah Laut Hitam, karena

menyebabkan terbentuknya keseimbangan kekuatan baru dan munculnya negara-negara baru. Perang tersebut juga menyoroti pentingnya Laut Hitam dan aksesnya ke Mediterania, yang akan terus menjadi titik perdebatan dalam konflik-konflik di masa depan. Perang Rusia-Turki tahun 1877-1878 mengakibatkan perubahan teritorial yang signifikan, terbentuknya keseimbangan kekuatan baru di Eropa dan Balkan, serta berdampak signifikan terhadap kawasan Laut Hitam dan Kesultanan Utsmaniyah. (K. Taran, 2020).

2.1.1. Laut Hitam Sebagai *Pivot Area* (Pelabuhan Air Hangat)

Pelabuhan air hangat adalah pelabuhan yang tetap bebas es sepanjang tahun, sehingga arus perdagangan dan transportasi tidak terganggu. Laut Hitam adalah wilayah yang secara historis memiliki kepentingan strategis karena pelabuhan air hangatnya, yang menyediakan akses ke Mediterania dan dunia lebih luas. Laut Hitam adalah wilayah penting bagi Rusia dan memiliki pelabuhan air hangat di sana merupakan hal yang berharga karena dapat dilayari sepanjang tahun, tidak seperti banyak pelabuhan di Rusia utara. Sevastopol adalah salah satu dari sedikit pelabuhan laut dalam hangat yang tersedia bagi Rusia di Laut Hitam. Pelabuhan ini terletak terutama di Teluk Sevastopol dan di teluk-teluk kecil di sekitar semenanjung Heracles. Infrastruktur pelabuhan terintegrasi penuh dengan kota Sevastopol dan pangkalan angkatan laut Angkatan Laut Rusia dan Armada Laut Hitam. Novorossiysk adalah pelabuhan air hangat lainnya di pesisir Laut Hitam Rusia, di tengah-tengah antara Sevastopol dan Sochi. Namun, pelabuhan ini lebih kecil dan hanya bersifat sipil dan tidak mudah diakses dengan kereta api untuk mengirimkan logistik militer dari Rusia tengah atau Moskow dan tidak memiliki posisi yang baik untuk memberikan kendali yang kuat atas Laut Hitam bagi kapal-kapal.



Gambar 2.2 Pelabuhan di Laut Hitam
 Source: *Encyclopaedia Britanica, Inc.* 2014

Mengacu pada gambar 2.2 Laut Hitam memiliki beberapa pelabuhan yang strategis. Pentingnya pelabuhan air hangat: Pelabuhan air hangat sangat penting bagi negara-negara yang memiliki akses terbatas terhadap lautan terbuka. Mereka memberikan keuntungan strategis bagi perdagangan, operasi militer dan pengaruh geopolitik. Rusia, misalnya, telah lama berupaya mengamankan pelabuhan air hangat untuk memastikan statusnya sebagai kekuatan global yang besar.

Selama abad ke-19, Laut Hitam Rusia memiliki beberapa pelabuhan utama yang memainkan peran penting dalam perdagangan dan politik di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa pelabuhan utama:

1. Sevastopol

Aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014 sebagian didorong oleh keinginan untuk mempertahankan kendali atas pelabuhan air hangat di wilayah tersebut. Rusia menganggap Krimea, khususnya kota pelabuhan Sevastopol, sebagai aset penting bagi armada Laut Hitam dan pintu gerbang ke Mediterania. Sevastopol adalah lokasi penting bagi Armada Laut Hitam Rusia selama era Kekaisaran.

Pangkalan ini terutama melayani tujuan militer dan merupakan pangkalan angkatan laut utama bagi Kekaisaran Rusia.

2. Odessa

Odessa, sebuah kota di pesisir Laut Hitam, didirikan oleh Catherine yang Agung dan memainkan peran penting sebagai pelabuhan air hangat untuk perdagangan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kota ini dikenal sebagai "Paris kecil" Kekaisaran Rusia dan memiliki populasi yang dinamis dan beragam. Odessa adalah kota pelabuhan utama di Laut Hitam dan memainkan peran penting dalam perdagangan biji-bijian di wilayah tersebut. Itu juga merupakan pusat penting kebudayaan Yahudi di abad ke-19.

3. Taganrog

Taganrog adalah kota pelabuhan di Laut Azov, yang terhubung ke Laut Hitam. Ia berperan dalam perdagangan biji-bijian dan menerima kapal dari Konstantinopel dan pulau-pulau Yunani.

4. Kerch

Kerch adalah pelabuhan yang didirikan pada tahun 1821 untuk berfungsi sebagai pos terdepan di pintu masuk Laut Azov dan memulai hubungan perdagangan dengan masyarakat pegunungan di sepanjang pantai Kaukasia di Laut Hitam. Selat Kerch telah menjadi kawasan penting untuk transportasi dan perdagangan maritim. Bagi Rusia, laut pedalaman Laut Azov memiliki muara sungai Don, jalur transportasi laut utama yang terhubung dengan kawasan industri utama di negara tersebut. Bagi Ukraina, pelabuhan Laut Azov selalu penting karena kedekatannya dengan kawasan batu bara dan industri di lembah Donbass dan sebagai jalur ekspor biji-bijian.

Secara keseluruhan, Sevastopol, Odessa, Taganrog dan Kerch adalah beberapa pelabuhan utama di Laut Hitam Rusia pada abad ke-19. Mereka memainkan peran penting dalam perdagangan dan politik di wilayah tersebut. (Prousis, 2002) Potensi perdagangan dan ekonomi yang berada di pelabuhan Laut Hitam, termasuk pelabuhan di Ukraina, Rusia dan negara-negara lain di kawasan ini, berperan penting bagi perdagangan dan pembangunan ekonomi. Laut Hitam merupakan jalur transportasi utama barang, khususnya sumber daya energi seperti

minyak dan gas alam namun Sevastopol yang menjadi pelabuhan utama milik Rusia memiliki peranan penting..

Sevastopol adalah pelabuhan utama di pantai Laut Hitam, yang menyediakan pangkalan penting bagi armada angkatan laut Rusia. Ini adalah satu-satunya pelabuhan air hangat di Rusia dan berfungsi sebagai pusat penting untuk memproyeksikan kekuatan angkatan laut Rusia secara global. Pangkalan angkatan laut Rusia di Sevastopol adalah salah satu pangkalan terpenting Moskow. Kota ini telah menjadi pangkalan angkatan laut Rusia selama lebih dari dua abad dan memainkan peran penting dalam mendukung kampanye militer Rusia di wilayah tersebut, seperti perang dengan Georgia pada tahun 2008. (Jalabi, 2014). Sevastopol memiliki sejarah yang unik sebagai kota dengan populasi yang beragam, termasuk Tatar Krimea yang dideportasi secara paksa oleh Stalin pada tahun 1944. Sejarah ini telah berkontribusi terhadap pentingnya kota ini dalam konteks yang lebih luas dari strategi militer-politik Rusia di wilayah tersebut. Lokasi Sevastopol yang strategis dan statusnya sebagai pangkalan angkatan laut memungkinkan Rusia untuk memberikan pengaruh di kawasan Laut Hitam dan menantang kehadiran NATO. Kedekatan kota ini dengan Ukraina dan potensinya sebagai titik peluncuran operasi militer menjadikannya lokasi utama aksi Rusia di wilayah tersebut. Sevastopol adalah rumah bagi warisan budaya yang kaya, termasuk Panorama Pertempuran Sevastopol yang terkenal di dunia, yang memperingati kemenangan Rusia atas Kekaisaran Ottoman pada abad ke-19. Signifikansi budaya ini menambah pentingnya kota ini dalam strategi militer-politik Rusia. (Wills, 2023).

2.1.2. Laut Hitam Sebagai *Pivot Area* (Perdagangan)

Laut Hitam adalah lokasi strategis yang penting bagi Kekaisaran Rusia, yang menyediakan akses ke jalur perdagangan penting dan pangkalan angkatan laut. Kota Sevastopol, yang terletak di Semenanjung Krimea, adalah lokasi penting bagi Armada Laut Hitam Rusia selama era Kekaisaran. Wilayah Laut Hitam sangat menarik bagi Kekaisaran Rusia sejak zaman dahulu, tidak hanya bagi penduduk tepi sungai tetapi juga bagi negara mana pun yang memahami pentingnya jalur perdagangan. Hubungannya dengan Mediterania menyebabkan pentingnya Selat ini

membangkitkan minat Kerajaan kuat pada saat itu. Selama abad ke-19, kawasan Laut Hitam diintegrasikan ke dalam perekonomian internasional, dengan bisnis pedagang dari latar belakang etnis-agama yang berbeda, terutama Yunani dan Yahudi, terlibat dalam perdagangan biji-bijian di Laut Hitam dan provinsi selatan Kekaisaran Rusia. Laut Hitam juga merupakan tempat konflik antara Kekaisaran Rusia dan negara-negara lain sepanjang sejarah. Perang Krimea pada tahun 1850-an, misalnya, membuat Rusia berhadapan dengan aliansi Perancis, Inggris dan Kekaisaran Ottoman. Secara keseluruhan, Laut Hitam memainkan peran penting dalam sejarah Kekaisaran Rusia, berfungsi sebagai lokasi utama jalur perdagangan dan pangkalan angkatan laut, lokasi konflik dengan negara lain dan lokasi perdagangan internasional. (Cioculescu, 2013).

Selama abad ke-19, kendali Kekaisaran Rusia atas Laut Hitam mempunyai dampak signifikan terhadap perdagangan, politik dan masyarakat di wilayah tersebut. Perdagangan biji-bijian di Krimea dan Novorossiia belum mendapatkan momentum pada awal abad ke-19 karena perkembangannya yang terbatas. Namun, pelabuhan di Feodosia, Taganrog dan Odessa secara teratur menerima kapal dari Konstantinopel dan pulau-pulau Yunani, sedangkan pelabuhan Sevastopol terutama melayani keperluan militer. Pada tahun 1821, sebuah pelabuhan didirikan di Kerch untuk berfungsi sebagai pos terdepan di pintu masuk Laut Azov dan memulai hubungan perdagangan dengan masyarakat pegunungan di sepanjang pantai Kaukasia di Laut Hitam. (Rodnov, 2022).



Gambar 2.3 Rute Perdagangan Laut Hitam
Source: Research Gate Miranda Svanidze 2020

Dilihat dari gambar 2.3 Laut Hitam menyediakan berbagai jalur perdagangan yang menghubungkan wilayah Eurasia. Laut Hitam telah menjadi jalur perdagangan penting selama berabad-abad, menghubungkan Eropa, Asia dan Timur Tengah. Laut Hitam memiliki arti khusus karena signifikansi ekonominya, baik bagi Moskow maupun Kiev. Bagi Rusia, di laut pedalaman ini terdapat muara sungai Don, jalur transportasi laut utama yang terhubung dengan kawasan industri utama di negara tersebut. Jalur perdagangan Laut Hitam telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan selama bertahun-tahun. Sebelum dan sesudah Masehi, jalur transit yang menghubungkan Asia dengan pusat perdagangan Eropa adalah melewati Istanbul dengan melintasi seluruh Anatolia. (Quercia, 2017).

Selanjutnya, sebagian penting transportasi ini dialihkan ke jalur laut. Jalur perdagangan Laut Hitam telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan selama bertahun-tahun. Sebelum dan sesudah Masehi, jalur transit yang menghubungkan Asia dengan pusat perdagangan Eropa adalah melewati Istanbul dengan melintasi seluruh Anatolia. Selanjutnya, sebagian penting transportasi ini dialihkan ke jalur laut. (L. Scipanov, 2022).

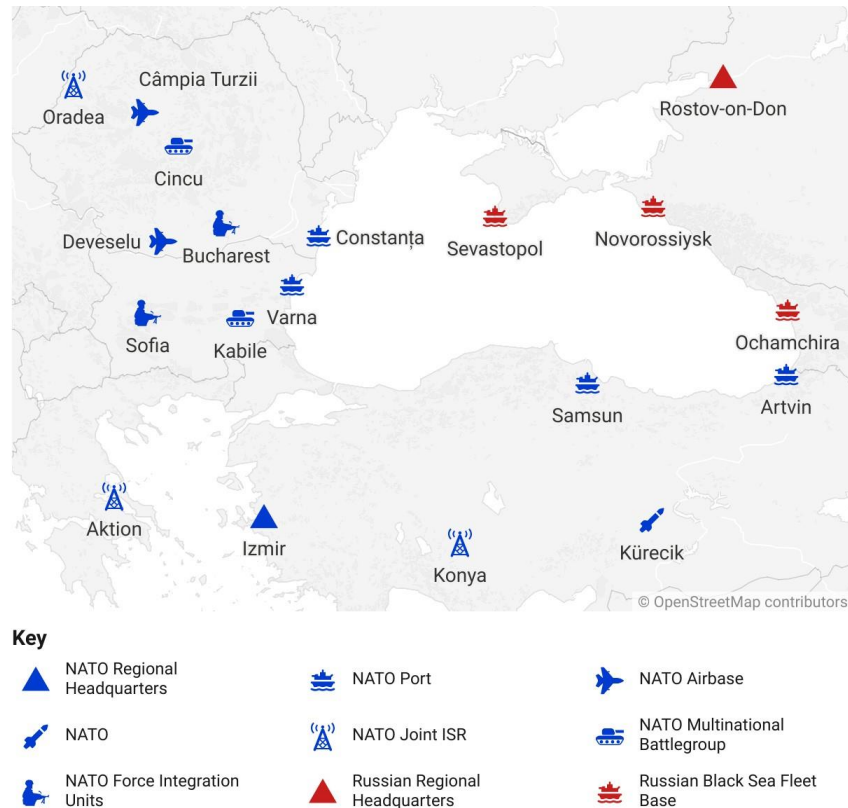
Di abad ke-20 Republik Federasi Rusia sudah mulai memerankan geopolitik kontemporer dan strategi militer Uni Soviet dan kemudian berubah menjadi Federasi Rusia. Selama era Soviet, Armada Laut Hitam merupakan komponen kunci Angkatan Laut Soviet. Armada tersebut bermarkas di Sevastopol dan memainkan peran penting dalam Perang Dingin, termasuk Krisis Rudal Kuba. Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 menyebabkan perpecahan Armada Laut Hitam antara Rusia dan Ukraina. Pembagian ini merupakan isu yang kontroversial, dengan kedua belah pihak berusaha mempertahankan kendali atas armada dan pangkalannya. (Khropov, 2021).

Singkatnya perairan Laut Hitam yang sudah dikonstruksi sejak abad ke-17 oleh kekaisaran Rusia dan semenanjung Krimea yang dijadikan pelabuhan utama ini menjadi suatu *Pivot Area*. Sevastopol yang dijadikan pelabuhan utama oleh pihak Rusia ini memberikan keuntungan yang sangat besar dalam memainkan peran geopolitik kontemporer terhadap banyak aktor yang berada di kawasan tersebut. Laut Hitam tidak hanya dimanfaatkan sebagai pangkalan militer yang strategis, namun juga dimanfaatkan sebagai rute perdagangan dikarenakan perairan ini merupakan gerbang menuju ke wilayah Eurasia. Laut Hitam memenuhi ketiga aspek untuk dijadikan sebagai *pivot area* dikarenakan perairan ini merupakan tempat pangkalan militer yang strategis untuk menjaga suatu kawasan yang luas, kedua dijadikan sebagai rute perdagangan yang mengarah ke Eurasia dan terakhir sebagai perairan air hangat yang tidak membeku saat terjadinya musim dingin. Maka perebutan yang terjadi di wilayah ini akan menimbulkan dinamika sekuritisasi dan desekuritisasi yang rumit.

2.2. Kebijakan Geopolitik NATO di Laut Hitam

2.2.1. Pergerakan NATO di Laut Hitam Melalui Rumania

NATO and the Black Sea



Gambar 2.4 Peta Pangkalan Militer NATO di Laut Hitam

Source: Center for European Policy Analysis 2019

Dilihat dari gambar 2.4 NATO di abad ke 20 ini memiliki beberapa pangkalan militer yang didirikan di negara anggotanya yang berbatasan dengan Laut Hitam. Sejarah keterlibatan NATO di kawasan Laut Hitam erat kaitannya dengan dinamika geopolitik dan kepentingan strategis negara-negara di kawasan tersebut. Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 menciptakan peluang bagi aliansi AS-NATO untuk berekspansi ke Laut Hitam, dengan tujuan memberikan perlindungan kepada negara-negara pesisir dan memisahkan mereka dari Rusia. (A. Nikishin, 2015). Ekspansi ini dan semakin dalamnya kesetiaan negara-negara pesisir terhadap NATO dan kerangka demokrasinya telah menjadi sumber frustrasi bagi Rusia, yang mengarah pada persaingan dan kerja sama antara kedua negara tersebut. Kepentingan strategis Laut Hitam terlihat jelas dalam geografi dan sumber dayanya.

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 menciptakan peluang bagi NATO untuk berekspansi ke kawasan Laut Hitam, dengan tujuan meningkatkan stabilitas, keamanan dan kerja sama di antara negara-negara yang baru merdeka. Program Kemitraan untuk Perdamaian, yang diluncurkan pada tahun 1994, bertujuan untuk mendorong kerja sama militer dan dialog antara NATO dan negara-negara pesisir Laut Hitam. (Crăciun, 2022).



Gambar 2.5 Peta Negara Anggota NATO di Laut Hitam
Source: Center for Strategic and International Studies (CSIS)

Berdasarkan gambar 2.5 ekspansi NATO ke kawasan Laut Hitam dilakukan melalui negara anggotanya seperti Rumania, Bulgaria dan Turki. Ekspansi ini telah menjadi faktor penting dalam dinamika geopolitik dan kepentingan strategis negara-negara di kawasan tersebut. Ekspansi tersebut telah menjadi sumber ketegangan antara NATO dan Rusia, dengan aneksasi Krimea dan konflik yang sedang berlangsung di Ukraina timur semakin memperumit kebijakan luar negeri NATO di wilayah tersebut. Sumber daya energi dan tantangan keamanan di Laut Hitam juga menjadi faktor dalam kebijakan luar negeri NATO. (M. Gisclon, 2023). Perluasan NATO ke wilayah Laut Hitam, dengan masuknya Bulgaria dan Rumania pada tahun 2004 dan pembentukan Komisi NATO-Georgia pada tahun 2008, telah menjadi sumber ketegangan antara NATO dan Republik Federasi Rusia. Republik Federasi Rusia memandang kehadiran NATO di wilayah tersebut sebagai ancaman

terhadap keamanannya dan telah menyatakan keprihatinannya mengenai niat aliansi tersebut. (Shalamanov, 2005).

Negara Amerika Serikat dan anggota NATO, termasuk Turki, Bulgaria dan Rumania yang berada di sepanjang pesisir Laut Hitam, sebelumnya memiliki keterlambatan dalam menyajikan pandangan strategis terkait wilayah tersebut. Konflik antara Rusia dan Ukraina memberikan dorongan tambahan kepada Amerika Serikat dan NATO untuk merumuskan strategi yang koheren dan bertindak sebagai respons terhadap agresi Rusia yang tak kenal ampun, serta untuk memastikan keamanan di Wilayah Laut Hitam. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) NATO di Madrid pada tahun 2022 menunjukkan penekanan khusus pada Kawasan Laut Hitam dengan sejumlah keputusan strategis, sementara di sisi lain, Kongres Amerika Serikat sedang mempertimbangkan undang-undang untuk meningkatkan keamanan di Wilayah Baltik dan Laut Hitam. (Madrid Summit Declaration, 2022).

Rumania memainkan peran aktif dalam armada Laut Hitam NATO dan telah melakukan upaya untuk meningkatkan kehadiran NATO di Laut Hitam melalui latihan militer maritim bersama oleh armada negara-negara anggota NATO di pesisir dan non-pantai. Rumania telah menyerukan armada NATO permanen di Laut Hitam untuk melawan keterlibatan kuat Rusia di wilayah tersebut. Rumania telah menjadi tulang punggung kehadiran Sekutu dan Amerika di kawasan Laut Hitam dan langkah-langkah yang dimulai di sana untuk meningkatkan pencegahan dan kesiapan pertahanan NATO. Angkatan Laut Rumania, bersama sekutunya Bulgaria dan Turki, bertanggung jawab mempertahankan sisi tenggara NATO di Laut Hitam. Angkatan Laut Rumania melakukan misi patroli maritim dan pembersihan ranjau, melindungi jalur bebas transportasi dan komunikasi maritim. Armada tersebut telah berpartisipasi dalam berbagai latihan militer multinasional di kawasan Laut Hitam, termasuk latihan dengan pasukan AS dan NATO. (Mastriano, 2017).

Angkatan Laut Rumania, bersama sekutunya Bulgaria dan Turki, bertanggung jawab mempertahankan sisi tenggara NATO di Laut Hitam. Angkatan Laut Rumania melakukan misi patroli maritim dan pembersihan ranjau, melindungi jalur bebas transportasi dan komunikasi maritim. Armada ini didirikan pada musim panas tahun 1890 dan sejak itu mengalami modernisasi dan reformasi. Angkatan Laut Rumania secara aktif mencari dukungan untuk mengembangkan Danube sebagai jalur transportasi alternatif untuk tujuan komersial dan militer. Armada tersebut telah berpartisipasi dalam berbagai latihan militer multinasional di kawasan Laut Hitam, termasuk latihan dengan pasukan AS dan NATO. (Gretsky, 1997).

Sejak 2014, NATO telah beradaptasi terhadap perubahan geopolitik Laut Hitam di mana Rusia memiliki keunggulan. Hal ini mulai dapat terlihat dari perilaku NATO yang semakin meningkatkan taktik dan kekuatan militer lautnya (NATO, 2022). Negara-negara anggota NATO mulai meningkatkan pertahanan lautnya guna mengantisipasi permainan kekuatan geopolitik kontemporer Republik Federasi Rusia dari perubahan geopolitik yang terjadi. Rumania yang tidak memiliki pertahanan laut maupun pesisir di Laut Hitam yang signifikan telah meningkatkan instrumen angkatan lautnya (Visan, 2017).

Kehadiran armada NATO di Laut Hitam merupakan respons terhadap meningkatnya kemampuan militer Armada Laut Hitam Rusia dan perubahan keseimbangan strategis di kawasan. Armada Laut Hitam Rusia memiliki sejarah panjang dan telah mengalami modernisasi dan pembangunan kemampuan militer baru dalam beberapa tahun terakhir, setelah aneksasi Krimea pada tahun 2014. Hal ini menyebabkan tumbuhnya kekuatan militer Rusia di Laut Hitam dan wilayah Rusia bagian selatan, yang telah mengubah paradigma keamanan di wilayah tersebut. Meningkatnya kehadiran militer Rusia di Laut Hitam telah mendorong tanggapan NATO. Bulgaria, sebagai anggota NATO, telah didesak untuk berpartisipasi dalam penerapan langkah-langkah penyesuaian kehadiran NATO di wilayah Laut Hitam (Popova, 2019).

Meningkatnya militerisasi di kawasan Laut Hitam, seiring dengan peningkatan kemampuan militer Rusia dan NATO, dipandang sebagai tindakan yang merusak diri sendiri dan menimbulkan risiko keamanan yang lebih tinggi. Keseimbangan militer di kawasan cenderung berpihak pada NATO, mengingat kekuatan angkatan laut negara-negara Laut Hitam lainnya yang merupakan anggota NATO. Namun dominasi ini juga dapat menimbulkan ketegangan antara Barat dan Rusia. (Marius Rosu, 2021). Militerisasi di Laut Hitam tidak lepas dari yang adanya Konvensi Montreux.

Konvensi Montreux adalah perjanjian internasional yang ditandatangani pada tahun 1936 yang mengatur lalu lintas kapal angkatan laut melalui Selat Turki, termasuk Selat Bosphorus dan Dardanella, yang menghubungkan Laut Hitam dengan Laut Mediterania. Konvensi ini menetapkan batasan tonase dan jumlah kapal perang yang dapat dikirim oleh negara-negara non-litoral melalui Selat dan mewajibkan negara-negara tersebut untuk memberikan pemberitahuan terlebih dahulu mengenai lintasnya. Konvensi tersebut juga memberikan hak kepada Turki untuk menutup Selat tersebut bagi semua kapal perang asing pada saat perang atau ketika Turki merasa keamanannya terancam. Konvensi tersebut masih berlaku hingga saat ini dan relevan dengan kehadiran militer NATO di kawasan Laut Hitam karena mengatur lalu lintas kapal angkatan laut melalui Selat Turki, yang merupakan satu-satunya jalur akses ke Laut Hitam bagi negara-negara non-litoral. Oleh karena itu, pasukan NATO harus mematuhi ketentuan yang diberikan oleh Konvensi Montreux ketika beroperasi di kawasan Laut Hitam. (Marius Roşu, 2021).

Konvensi tersebut mengizinkan negara-negara anggota NATO untuk transit kapal perang mereka melalui Selat Turki, namun memberlakukan pembatasan tertentu pada kehadiran dan tonase mereka. NATO telah melakukan berbagai latihan dan operasi di Laut Hitam, dengan menghormati ketentuan yang ditetapkan oleh Konvensi Montreux. Kegiatan ini bertujuan untuk menjamin keamanan di kawasan dan menunjukkan komitmen aliansi kepada anggotanya di cekungan Laut Hitam. (Bekiarova, 2019).

NATO melalui kementerian pertahanan Romania melakukan rencana peningkatan pada kapal-kapal fregatnya senilai 90 hingga 180 Juta Euro per kapalnya pada tahun 2016. (Bratu, 2016). Justifikasi peningkatan ini adalah kapal-kapal tersebut dapat dioperasikan secara penuh oleh NATO dan mitra-mitranya. Di samping itu, Romania juga berniat meningkatkan kerja sama angkatan lautnya dengan anggota NATO lain, yaitu Perancis. Menurut Kementerian Pertahanan Perancis, *Letter of Intent* (LOI) telah ditandatangani oleh kedua belah negara. (Vavasseur, 2022). Kerja sama ini termasuk upaya modernisasi dua kapal fregat Romania yang telah dipaparkan sebelumnya. Bulgaria, negara pesisir Laut Hitam yang juga merupakan anggota NATO turut berinvestasi pada angkatan lautnya pada tahun 2016. Dana sebesar 1.4 Miliar USD digelontorkan untuk kapal perang dan pesawat tempur baru bagi angkatan laut Bulgaria (Munoz, 2016).

Sistem pertahanan rudal NATO di Rumania, khususnya di Pangkalan Udara Deveselu, merupakan bagian dari Pendekatan Adaptif Bertahap Eropa/*The European Phased Adaptive Approach* (EPAA) dan dirancang untuk memberikan perlindungan terhadap potensi ancaman rudal balistik, khususnya dari Iran. Sistem ini mencakup sistem pertahanan rudal Aegis Ashore, yang terdiri dari pencegat *Standard Missile-3* (SM-3) berbasis darat dan stasiun radar pertahanan rudal yang kuat. Penyebaran sistem pertahanan rudal di Rumania telah menjadi subyek kontroversi dan kekhawatiran terhadap Rusia. (Vavasseur, 2022). Moskow mengklaim bahwa sistem tersebut pada akhirnya dapat menetralsisir perisai rudal nuklir Rusia, sementara Brussels bersikeras bahwa sistem tersebut semata-mata ditujukan untuk melawan ancaman rudal dari Iran dan tidak mempengaruhi kemampuan rudal nuklir Rusia. Sistem pertahanan rudal Aegis Ashore di Rumania tidak mampu mencegah Rusia Rudal Balistik Antarbenua/*Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) karena kecepatan rudal pencegat yang lebih rendah dibandingkan dengan ICBM. Tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan diri dari rudal balistik jarak pendek, seperti yang bisa diluncurkan dari Iran menuju Eropa. Pengerahan sistem pertahanan rudal di Rumania penting bagi Amerika Serikat, Rumania dan sekutu NATO lainnya dalam hal memperluas pencegahan dan

mengatasi ancaman rudal balistik yang terus berkembang di Timur Tengah. Hal ini juga memiliki signifikansi politik dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Rumania, hubungan AS dengan sekutu NATO lainnya, hubungan AS-Rusia dan hubungan NATO-Rusia. Secara keseluruhan, sistem pertahanan rudal NATO di Rumania merupakan elemen penting dari pertahanan kolektif aliansi tersebut. dan kemampuan pencegahan, memberikan perlindungan terhadap potensi ancaman rudal balistik di wilayah tersebut. (Chauhan, 2020).

2.2.2. NATO-Bulgaria

Peningkatan ini kembali kepada partisipasi Bulgaria terhadap angkatan laut NATO. Selain peningkatan instrumen militer, NATO juga menjalin kerja sama angkatan laut yang lebih kuat melalui program *Joint Exercise Baltic Operations* (BALTOPS) ke-51 pada 5-17 Juni 2022 (NATO, 2022). BALTOPS merupakan *joint exercise* multilateral antara negara-negara anggota NATO dan mitranya di Laut Baltik. Untuk kekuatan angkatan laut NATO di Laut Hitam, terjadi tren peningkatan yang cukup terlihat, khususnya di akhir tahun 2021. Pada akhir tahun 2014 dan awal 2015, terdapat dua kapal NATO yang bersiaga di Laut Hitam akibat agresi pertama Rusia atas Ukraina. Akhir tahun 2018 menyaksikan tiga kapal NATO di Laut Hitam yang merupakan peningkatan dari sebelumnya. Pada akhir 2021 hingga awal 2022, NATO mengerahkan angka kapal terbanyak di Laut Hitam sepanjang sejarah, yakni 31 kapal (*Institute for Black Sea Strategic Studies*, 2022).

Bulgaria telah menegaskan komitmennya terhadap NATO dan integrasi Euro-Atlantik secara lebih luas. Meskipun demikian, negara ini belum menunjukkan keaktifan yang signifikan dalam memimpin usaha-usaha NATO di wilayah tersebut. Anggaran pertahanan Bulgaria diproyeksikan mencapai sekitar 1,56% dari PDB, namun belanja tersebut, bersama dengan peningkatan di masa depan untuk mencapai target NATO sebesar 2%, sebagian besar dialokasikan untuk upaya modernisasi peralatan yang berasal dari Pakta Warsawa. Respons Bulgaria terhadap perang Rusia-Ukraina terbatas, mencerminkan gejolak politik di dalam negeri, yang ditandai dengan tiga pemilihan parlemen pada tahun 2021 saja. Selama

beberapa dekade sejak berakhirnya Perang Dingin, Rusia juga berhasil "mengakuisisi" elemen elite di Bulgaria. Di beberapa sektor masyarakat, terdapat ketidakpercayaan terhadap Amerika Serikat (Roth, 2022).

Bulgaria, sangat membutuhkan penilaian komprehensif terhadap titik-titik hambatan dan kerentanan antar Moda yang kritis. Proses ini memerlukan serangkaian pengukuran di lokasi dan analisis rute yang terperinci dan mendalam untuk menilai keandalan perkeretaapian di negara tersebut. Rumania juga memerlukan analisis seperti itu, namun berbagai permasalahan di Bulgaria terkait dengan pasokan listrik dan jenis voltase yang digunakan oleh jalur kereta api menjadikan hal ini sebagai kebutuhan khusus. Ada kebutuhan menyeluruh untuk melakukan standarisasi perkeretaapian di seluruh wilayah (Adamowski, 2022).

Konsep Strategis NATO jelas berfokus pada nilai strategis kawasan Laut Hitam. Para sekutu menegaskan bahwa mereka akan terus mendukung aspirasi Euro-Atlantik dari negara-negara yang berkepentingan di kawasan. Mereka juga akan meningkatkan upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai ancaman dan tantangan yang mereka hadapi dan meningkatkan ketahanan mereka terhadap campur tangan dan paksaan pihak ketiga yang jahat. Komitmen NATO di Madrid untuk meningkatkan keamanan kolektif dapat memberikan tonggak sejarah tambahan di masa depan di kawasan Laut Hitam. KTT tersebut sepakat untuk meningkatkan Pasukan Respons NATO dari 40.000 tentara dengan kesiapan tinggi menjadi 300.000 tentara di wilayah udara, darat dan laut (Yakovleva, 2022).

Kesimpulan dari keikutsertaan NATO di kawasan Laut Hitam ini tentu saja memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap proses keamanan atau sekuritisasi yang terjadi. NATO sebagai organisasi keamanan kolektif milik Amerika Serikat ini dapat mempengaruhi geopolitik kompleks keamanan regional Eropa Timur terutama di kawasan Laut Hitam. NATO yang muncul sebagai aktor baru dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dinamika yang terjadi.

2.3. Sikap dan Kebijakan Geopolitik Federasi Rusia Di Laut Hitam Sebagai Respons Dari Pergerakan NATO

Rusia memiliki pipa gas alam yang bertujuan untuk mengangkut gas alam dari Rusia melalui Laut Hitam ke Bulgaria, Serbia, Hongaria, dan Slovenia, lalu ke Austria dan Italia. Proyek ini ditinggalkan pada tahun 2014 karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang persaingan dan energi Uni Eropa, krisis Krimea tahun 2014, dan penerapan sanksi Eropa terhadap Rusia. Pipa *South Stream* dipandang sebagai saingan dari Pipa Gas Nabucco dan dirancang untuk melewati Ukraina, yang merupakan negara transit utama gas Rusia pada saat itu. Proyek ini digantikan oleh *Turkish Stream Pipeline* dan *Tesla Pipeline*, yang juga dirancang untuk mengangkut gas alam dari Rusia ke Eropa melalui Turki. Dilihat dari gambar 2.6 yang merupakan peta dari pipa gas dan minyak yang dimiliki oleh Rusia untuk melakukan permainan geopolitik di kawasan Laut Hitam



Gambar 2.6 Pipa Gas dan Minyak Utama Laut Hitam

Source: Deutsche Welle 2018

Strategi global Rusia memiliki tujuan untuk mendukung visinya sebagai kekuatan dunia dan pemimpin di wilayah Eurasia yang bersaing dengan Euro-Atlantik dan Tiongkok. Dalam praktiknya, pelaksanaan kebijakan luar negeri dan

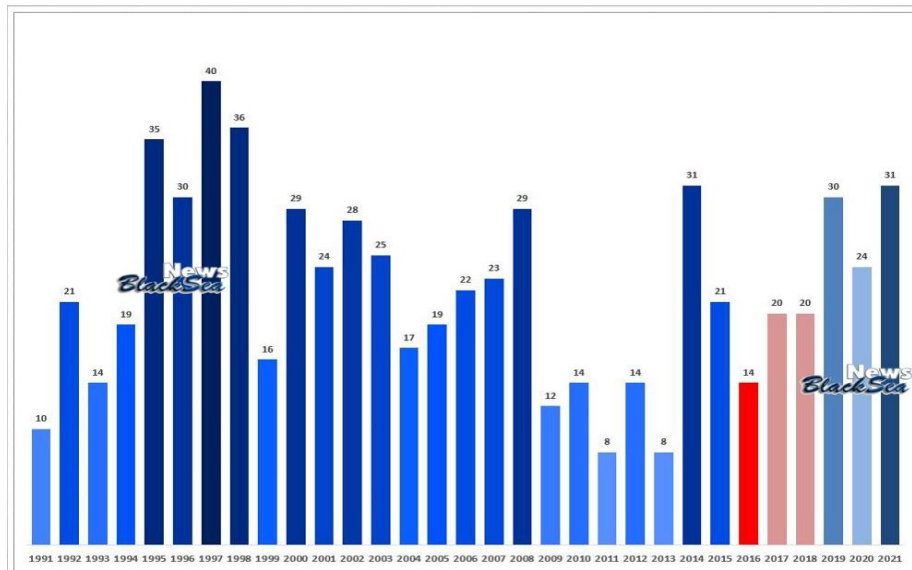
tindakan keamanan Rusia di panggung internasional memiliki signifikansi yang besar, terutama dalam konteks Kawasan Laut Hitam. Rusia secara khusus tertarik pada Kawasan Laut Hitam yang bebas dari campur tangan berlebihan dari AS/Barat, yang dapat langsung mempengaruhi perbatasannya. Hubungan sejarahnya dengan negara-negara seperti Ukraina, Georgia dan Moldova memperkuat pandangan Kremlin bahwa wilayah tersebut secara sah berada dalam "lingkup pengaruh" Rusia. Moskow melihat setiap usaha negara-negara tersebut untuk bersinkronisasi dengan Euro-Atlantik sebagai ancaman langsung terhadap kepentingan nasional Rusia, bukan menuju Eurasia. Kawasan Laut Hitam memiliki nilai strategis yang tinggi bagi Moskow karena menjadi jalur hubungan antara Rusia, Mediterania Timur dan Timur Tengah, yang semuanya berkontribusi pada pandangan Rusia mengenai keamanan nasionalnya. (Czeka, 2019).

Rusia berupaya mengubah Laut Hitam menjadi danau Rusia, yang berarti memproyeksikan kekuatan ke Laut Mediterania. Eskadra Mediterania memainkan peran penting dalam strategi ini, karena memungkinkan Rusia untuk memberikan pengaruh di kawasan dan menantang kehadiran NATO. Moskow percaya bahwa ancaman dari kawasan Laut Hitam telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan lebih dari sekedar ancaman regional. Kedekatan Laut Hitam dengan jantung wilayah Rusia berarti bahwa sebagian besar wilayah Rusia di Eropa mungkin berada dalam jangkauan rudal jarak menengah berbasis laut dan darat Amerika. Para pejabat Rusia mengeluh bahwa penempatan sistem pertahanan rudal NATO di Rumania merupakan pelanggaran terhadap infrastruktur strategis AS di wilayah Rusia dan dimaksudkan untuk melemahkan keamanan Rusia. (Blank, 2021).

Angkatan Laut Rusia memainkan peran penting dalam strategi militer negaranya, khususnya di kawasan Laut Hitam. Angkatan Laut Rusia telah memperkuat komponen rudal, pertahanan udara dan kapal selamnya di Eskadra Mediterania sejak tahun 2013 untuk menolak akses NATO ke Mediterania Timur dan Laut Hitam. Kehadiran Angkatan Laut Rusia di kawasan Laut Hitam dipandang sebagai upaya untuk mengubah Laut Hitam menjadi danau Rusia, memproyeksikan kekuatan ke Laut Mediterania. Strategi ini merupakan bagian dari pendekatan

geostrategis Rusia yang lebih luas, yang bertujuan untuk menjadikan dirinya sebagai kekuatan global utama dan mengimbangi pengaruh Barat di kawasan.. Langkah ini merupakan bagian dari strategi politik-militer Rusia yang lebih luas di Cekungan Mediterania, sebagaimana dituangkan dalam kebijakan luar negeri Federasi Rusia. "Eskadra Mediterania dan strategi politik-militer Rusia di Cekungan Mediterania". Eskadra Mediterania adalah komponen penting dari strategi militer-politik Rusia di Cekungan Mediterania. Mediterania menyediakan jalur akses ke Eropa Selatan, Timur Tengah dan Afrika Utara dan dipandang sebagai arena persaingan kekuatan besar dengan Amerika Serikat dan NATO. (Ulgen, 2021).

Fokus militerisasi konvensional Rusia pada Ukraina semakin intensif setelah tahun 2014, namun aneksasi Krimea dan invasi Rusia ke Donbas bergantung pada kemampuan hibrida yang dikembangkan bersamaan dengan militerisasi konvensional. Kepala Staf Umum Angkatan Bersenjata Rusia Jenderal Valery Gerasimov menulis pada bulan Februari 2013 tentang mengintegrasikan kemampuan non-militer dan militer. Aneksasi Krimea pada tahun 2014 adalah contoh bagus dari perang hibrida, menggabungkan cara-cara non-militer seperti perwakilan lokal dan kampanye disinformasi yang kuat dengan penggunaan kekuatan militer yang terbatas untuk menciptakan ambiguitas dan kebingungan, serta menghindari konfrontasi dengan kekuatan konvensional. konflik yang terjadi secara paksa.



Tabel 2.1 Penempatan Kapal Negara Anggota NATO non-Laut Hitam di Laut Hitam 1991-2020

Source: *Blackseanews* 2022

Berdasarkan tabel 2.1 permainan geopolitik kontemporer oleh NATO berlanjut dengan implementasi program *State Armament Program* (SAP) oleh Rusia. Permainan Geopolitik ini merupakan respons dari banyaknya kapal-kapal NATO di wilayah Laut Hitam. SAP merupakan rencana jangka sedang untuk modernisasi semua instrumen militer dari pasukan bersenjata Rusia (Dyner, 2021). Hingga penerapannya pada 2011, angkatan laut Rusia merupakan cabang militer dengan anggaran terendah. Bahkan, hanya 25% kapal dari angkatan laut yang mampu beroperasi di laut lepas dikarenakan umur kapal yang tua dan pengetahuan teknis awak kapal yang rendah. Perangkat Armada Laut NATO yang kuat pun turut menjadi pertimbangan bagi Rusia untuk memberikan perhatian kepada armada lautnya. (E. Agapov, 2020).

SAP, adalah dokumen sepuluh tahun, diperbarui setiap lima tahun, disetujui oleh Presiden, menetapkan rencana perolehan senjata baru, modernisasi dan perbaikan peralatan militer yang ada, serta penelitian dan pengembangan untuk pembuatan sistem baru. Program ini tidak memiliki kekuatan hukum tetapi memberikan dasar untuk menyusun tatanan pertahanan negara tahunan yang menyatukan semua kontrak antara kontraktor utama industri pertahanan dan

Kementerian Pertahanan untuk pengadaan senjata dan penelitian dan pengembangan yang akan dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini disetujui oleh keputusan pemerintah dan pendanaan pelaksanaannya merupakan bagian dari bab anggaran federal ‘pertahanan nasional’, yang mencakup semua kegiatan militer negara. (Lecha, 2022).

Berkat SAP Rusia telah mendapatkan 46 kapal baru, termasuk kapal selam. Selama periode SAP, kapal selam dengan tenaga nuklir juga mendapatkan reparasi. Reparasi dan pembaharuan militer laut yang paling intensif dilakukan kepada Armada Laut Hitam. Hal tersebut guna mendukung kepentingan Rusia di wilayah tersebut, khususnya situasi Ukraina. Meskipun demikian, aneksasi Krimea di tahun 2014 merupakan titik yang sangat penting. Dominasi armada laut Rusia yang dahulu berjaya di perang dingin kembali efektif. Kepemilikan atas Sevastopol memberi arti baru pada SAP. (Gretsky, 1997).

SAP 2011-20 sebagian besar berhasil dalam modernisasi besar-besaran angkatan bersenjata Rusia. Hal ini dibuktikan dengan operasi di Laut Hitam dan di luarnya yang menunjukkan kesediaan Rusia untuk memanfaatkan kemampuan baru yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan strategis., Rusia mengumumkan pembentukan kekuatan angkatan laut permanen di Mediterania timur yang berbasis di Tartus. Perkembangan program SAP ini diperbaharui lagi oleh kementerian pertahanan Federasi Rusia yaitu SAP 2027.

SAP-2027 memulai fase baru pengembangan Angkatan bersenjata Rusia, sebuah transisi dari proses pembaruan persenjataan yang intensif setelah hampir dua dekade kekurangan peralatan baru ke proses pembaruan tahunan yang lebih normal. Jelaslah bahwa para pemimpin sipil dan militer di negara ini menganggap bahwa pada tahun 2020, ketika jumlah peralatan modern melebihi 70 persen, maka tingkat modernisasi yang memadai telah tercapai sehingga transisi tersebut dapat terwujud. Seperti halnya SAP-2020, peran besar akan dimainkan oleh perangkat keras yang dimodernisasi, dibandingkan dengan sistem yang benar-benar baru, meskipun beberapa sistem yang dikembangkan selama beberapa tahun terakhir

pada akhirnya akan diambil alih oleh angkatan bersenjata. Asalkan perekonomian berkembang secara cukup stabil dengan rata-rata tingkat pertumbuhan PDB minimal dua persen, program baru ini dapat dilaksanakan. Bagi industri pertahanan, tantangan baru akan muncul, yaitu transisi ke pembuatan barang-barang sipil yang lebih berteknologi tinggi dan kompetitif sambil melanjutkan pengembangan dan produksi persenjataan yang benar-benar modern. Tapi terlepas dari itu tantangan baru yang ada di depan, tidak dapat dipungkiri hal itu akibat penerapan SAP-2020 Rusia adalah kembali sebagai kekuatan militer yang kredibel. (Cooper, 2018).

Singkatnya kebijakan geopolitik kontemporer yang dikeluarkan oleh Republik Federasi Rusia di Laut Hitam adalah untuk menjaga keamanan kolektif di Regional Eropa Timur. Kebijakan Eskadra Mediterania yang bersifat militeristik ini dapat memainkan peran geopolitik kontemporer Republik Federasi Rusia dengan sangat baik kompleks keamanan regional Eropa. Serta untuk mengimbangi pergerakan NATO di kawasan Laut Hitam yang dianggap sebagai musuh.